

KRITIK SOSIAL DALAM KOMIK STRIP PAK BEI

Oleh : Yudhi Novriansyah

Abstract : This research aimed to do interpret the marking which flange social criticism and know laboring ideology in story of Comic Strip Pak Bei. Research based on theory of structural semiotic according to Ferdinand De Saussure. Using analysis of Syntagmatic as first level of meaning to the text network and also picture, and analysis of Paradigmatic as second level of meaning or implicit meaning (connotation, myth, ideology)

Analysis done to six Comic choice edition of Strip Pak Bei period of November 2004 - Februari 2005 which tend to flange social criticism. At band of syntagmatic, result of research indicate that story theme lifted from social problems that happened in major society. The fact clear progressively when connected by Intertextual with information and texts which have preexisted.

At band of Paradigmatic, social criticism tend to emerge dimly, is not transparent. Because of Comic Strip Pak Bei expand in the middle of Java cultural domination that developing myth of criticize as action menacing compatibility and orderliness of society. Story of Comic Strip Pak Bei also confirm dominant ideology in Java society culture, namely ideology of Patriarkhi and Feudalism which still go into effect until now. This prove ideology idea according to Louis Althusser which not again opposition between class, but have been owned and practiced by all social class.

Keywords : Comic Strip, Semiotic, Syntagmatic, Paradigmatic



Komik merupakan bagian dari karya kartun dalam bentuk cerita bergambar dalam surat kabar, majalah juga buku. Pada umumnya mudah dicerna dan lucu, berdasarkan jenisnya komik ada dua, yaitu *Comic Strip* dan *Comic Book* (buku komik). *Comic Strip* merupakan bagian berseri yang dimuat surat kabar. Sedangkan *Comic Book* adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul atau tema cerita, yang di Indonesia sering disebut buku komik (Boneff dikutip Setiawan, 2002:24).

Komik di dunia barat kehadirannya sudah dirasakan sebagai sebuah keharusan, karena daya tarik budaya komunikasi dalam Komik tersebut dinilai ringkas dan selalu spesifik. Gambar Komik kartun secara simbolis dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan, yakni melalui bentuk dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi mimik, dan menggunakan kata-kata sebagai penyerta gambar. Selain itu, berkomunikasi lewat media gambar, membuat seseorang tidak akan merasa terancam karena takut mengaitkan hal-hal yang dianggap tabu. Apa yang ditampilkan Komik kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas keadaan lingkungan sosial masyarakat.

Komik Strip dalam surat kabar umumnya menempatkan kritik sosial sebagai suatu wacana. Kritik seperti yang kita ketahui, adalah mekanisme yang bermanfaat untuk menjalankan kontrol sosial. Secara harfiah, *kritik* adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh

Pendahuluan

Penulis adalah Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip

Jurnal Ilmu Sosial Vol. 5 No. 2
Agustus 2006

argumentasi baik atau buruk tentang suatu karya, pendapat, maupun situasi juga tindakan seseorang dalam kelompok (mas' oed,1997:4). Padahal pengertian kritik seharusnya dijauhkan dari kesan oposisi. Kritik tidak selamanya melawan atau menentang, justru mengandung muatan "saling memberi arti". Setidaknya ia dapat dijadikan masukan yang patut dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan dan tindak lanjutnya, juga sebagai evaluasi kinerjanya apakah sudah terselenggara sebagaimana mestinya (Novel Ali dalam Setiawan, 2002:12).



Kritik sosial dapat juga berarti sebuah *inovasi sosial*, dalam konteks bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk perubahan sosial. Komik Strip sebagai media komunikasi penyalur kritik dan hiburan itu sendiri sudah sejak lama dikenal. Kehadirannya merupakan perwujudan manusia sebagai *homo luden* (makhluk bermain) yang dapat bermain dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, termasuk dengan bahasa yang merupakan sarana komunikasi verbalnya.

Tidak ubahnya dengan bentuk permainan bahasa lainnya, seperti teka-teki, dongeng jenaka, etimologi masyarakat, dan sebagainya. Gagasan yang dibawa Komik Strip memiliki peran penting, bertindak sebagai pengawas agar norma-norma sosial tidak dilanggar sehingga kelangsungan hidup manusia dapat dipertahankan (Wijana, 2004:10). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan secara menarik mengungkap makna tanda dan simbol yang ada dalam Komik kartun, seperti yang dilakukan Muhammad Natsir Setiawan misalnya, dengan membuat tafsiran Komik "Panji Koming" karya Dwi Koendoro pada masa Reformasi tahun 1998.

Dalam studi tersebut, ia berusaha mengungkap makna tanda dan simbol yang terselip pada "Panji Koming". Lewat kajian tersebut ia berharap dapat mengetahui pandangan-pandangan kartunis dalam mencermati peristiwa sosial politik di Indonesia pada saat itu, serta mencoba mengungkap siapa sebenarnya aktor-aktor yang menjadi sasaran kritik. Dengan demikian hasil kajiannya dapat digunakan untuk menunjukkan signifikansi cerita-cerita Panji Koming dengan gejala reformasi di Indonesia (Sobur, 2003:112). Telah ditegaskan bahwa menganalisis Komik akan berhadapan dengan tanda-tanda. Pembahasan ini pun menggunakan kajian semiotika sebagai alat untuk mengupas makna di dalam budaya.

Dalam konteks media massa, analisa semiotika bisa diterapkan untuk hampir semua teks media, termasuk didalamnya Televisi; Radio; Film; Majalah; Surat Kabar; Artikel; Poster; jenis periklanan serta Komik yang menjadi bahasan penelitian ini. Praktek semiotika nantinya akan terlibat dalam produksi dan interpretasi teks, dengan harapan dapat mengungkap makna tanda-tanda atau simbol yang ada. Tanda dan hubungan-hubungannya adalah kunci ide tentang analisis semiotika. Sebuah teks, dapat dikaji dengan sistem tanda, dan makna dari program tersebut berakar dari tanda dan sistem yang mempertalikan bersama tanda-tanda tersebut.

Sistem ini pada umumnya tidak tampak jelas dan harus diperoleh dari teks. Analisa semiotik, keputusan dan pemisahan (sementara) dibuat antara isi dan bentuk, dan perhatian difokuskan pada sistem tanda yang menyusun teks. Sehingga sebagai contoh, makanan berbeda dengan apa yang kita lihat di TV pada suatu momen / waktu, tidak bisa dilihat sebagai roti, kue, steak dan sebagainya. Namun lebih sebagai sistem tanda yang membawa / menyampaikan makna berhubungan dengan misalnya, status, selera, kecanggihan (*standar tertentu*) dan sebuah kebangsaan (*budaya tertentu*) (Berger, 2002:5).

Semiotika lebih suka memilih istilah "pembaca" (bahkan untuk foto atau sebuah karya lukisan) untuk "penerima" karena hal tersebut secara

tak langsung menunjukkan derajat aktifitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukan; karena itu pembacaan ditentukan pengalaman, sikap dan emosinya terhadap teks tersebut (Fiske, 1990:61). Fokus penelitian ini adalah mengkaji kartun berbentuk Komik Strip, yaitu Strip *Pak Bei* yang ditampilkan Harian Suara Merdeka edisi Minggu dalam rubrik humornya.

Pengamatan menunjukkan bahwa media Komik lebih banyak memanfaatkan sarana verbal dalam melancarkan kritik yang pelaksanaannya tidak terbatas pada tema politik saja, melainkan juga masalah-masalah seperti; ketimpangan sosial, seks, ekonomi, perhubungan, lalu-lintas, budaya, dan sebagainya. Walaupun dalam hal bahasa rupa gambar kartun sama dengan Komik kartunal, dalam fungsi keduanya berbeda, Komik bertujuan utama menghibur pembacaan dengan bacaan ringan, cerita rekaan yang dilukiskan relatif panjang dan tidak selamanya mengangkat masalah hangat meskipun menyampaikan pesan moral tertentu.

Menurut Boneff, peneliti Komik terkenal dari Prancis, apa yang ditampilkan oleh Komik adalah gambaran mental masyarakat dimana cerita Komik itu tumbuh dan berkembang (<http://www.komikazemedia.com/komik.htm>). Apalagi menyangkut kondisi masyarakat dewasa ini. Bukan hanya sekedar kelucuan yang bisa kita tangkap melainkan makna yang lebih luas. Bahasa humornya yang bagus bisa menyampaikan amanat dan renungan kepada khalayak tanpa pembacanya tersinggung dan menarik perhatian. Dengan kata lain, mengungkap interpretasi maksud Komik Strip *Pak Bei* dan segi *context* dan *content* sama sulitnya dengan menafsirkan tindakan sosial.

Setidaknya usaha sebuah surat kabar dalam menjalankan fungsi sosialnya tersalurkan melalui objek kartun berupa Komik Strip, mengkritik sekaligus menghibur. Hal lain yang menjadi perhatian adalah, semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa pesan itu dikomunikasikan melalui seperangkat media. Karena teks dan visualisasi media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal, kenyataannya selalu membawa ideologi dominan yang terbentuk lewat tanda-tanda dalam karya itu. Pembacaan tanda-tanda yang ada dalam Strip *Pak Bei* memungkinkan kita untuk melihat pertarungan ideologi dalam kebudayaan yang dipandang secara politis. Memang semiotika "resminya" bermain dalam tataran makna (Budiman, 2003:XIII).

Metoda Penelitian

Tipe penelitian ini adalah *deskriptif analitis*, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti berusaha menelusuri tanda- tanda dalam narasi cerita komik strip *Pak Bei*. Studi semiotik memperlakukan teks sebagai satu kesatuan yang terstruktur. Sehingga untuk melihat apa yang dikatakan oleh teks adalah dengan melihat hubungan bagian-bagian yang berbeda di dalam teks dan di mana bagian-bagian tersebut diartikulasikan membentuk sebuah pesan spesifik yang kompleks, dan dapat menghadirkan sebuah gagasan tentang kritik terhadap gejala sosial.

Roland Barthes dalam buku *Mythologies* (1972) memaparkan; Semiotika bekerja melalui serangkaian tanda dalam teks baik yang dianggap sebagai sekadar tanda (*denotasi*) yang eksplisit dari kata-kata dan fenomena yang lain maupun tanda yang mengandung arti kedua (*konotasi*) dengan melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000:15). Hal pokok pada semiotika adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni

signifier (penanda) dan *signified* (petanda).

Dalam penelitian ini, materi Strip yang berupa rangkaian gambar-gambar dan teks dalam balon kata merupakan saluran komunikasi yang memungkinkan pesan bisa dikirim kepada khalayak pembaca. Tampilan gambar dan balon kata dalam kotak-kotak yang membentuk rangkaian cerita tersebut diposisikan sebagai penanda (*signifier*). Penanda di sini adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda (*signified*) adalah aspek mental, pikiran, atau konsep dari bahasa dan gambar (*visual*). Sehingga dari kesatuan antara penanda dan petanda didapat suatu tanda bahasa.

Penanda-penanda yang diasumsikan mengandung unsur kritik tersebut akan dianalisis, baik sebagai sekedar tanda (*makna denotasi*) ataupun tanda yang mempunyai arti kedua (*konotasi*). Kemudian apa yang disuguhkan melalui tampilan gambar-gambar tokoh dalam karya strip tersebut tidak kurang, juga memiliki makna berkaitan dengan penanda yakni gambar tokoh-tokoh pelakon apa adanya juga petanda tentang watak, mental dan perilaku tokoh yang berperan tersebut terkait dengan kenyataan masyarakat. Dari pencarian makna, baik secara denotasi maupun konotasi, diharapkan akan memperoleh sebuah konsep yang bisa menjawab tujuan dari penelitian ini.

Teknik Analisa Data. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan *Sintagmatik* dan *Paradigmatik* dari makna yang dikandung oleh relasi tanda-tanda (penanda/petanda) dalam Komik Strip *Pak Bei*.

Analisis Sintagmatik melihat teks sebagai sebuah rangkaian dari kejadian-kejadian yang membentuk narasi. Artinya pemaknaan tanda diterjemahkan secara keseluruhan rangkaian yang saling terkait. Peneliti akan mengelompokkan cerita yang memuat unsur kritik dari setiap edisi terpilih. Teks-teks dan visual yang sudah dikategorikan sebagai cerita yang bernada kritik tersebut akan diteliti dengan analisis sintagmatik, yaitu akan dilihat hubungan fungsional antara teks-teks dan citra gambar tersebut. Keberadaan tanda dalam teks-teks akan dilihat secara menyeluruh guna menghasilkan kumpulan teks yang dapat dimengerti. Misalnya, mengapa sebuah tanda digunakan pada suatu cerita dan tidak menggunakan tanda yang lain.

Analisis Paradigmatik sebuah teks melibatkan pancaran pola atau makna tersembunyi yang bersifat oposisi (berlawanan) dengan teks. Dalam analisa paradigmatik, sebuah tanda yang sedang dilihat atau dibaca mempunyai hubungan dengan tanda-tanda serupa yang tidak tampak tapi ada (*virtual*) misalnya lampu merah mempunyai hubungan paradigmatik dengan lampu hijau dan lampu kuning (bahkan juga ketika lampu hijau dan lampu kuning mati), karena ketiganya termasuk dalam tanda-tanda *traffic light*.

Tanda-tanda dalam teks komik tersebut akan dicari hubungan paradigmatik dengan tanda-tanda yang lain, setiap tanda yang mengandung unsur kritik dalam Komik Strip *Pak Bei* akan dicari tanda-tanda yang bisa menggantikannya atau berposisi dengannya. Dengan mencari hubungan paradigmatik dari masing-masing teks dalam komik strip *Pak Bei*, maka akan diterjemahkan tanda-tanda yang disampaikan kartunis, karena hubungan perbedaan itu akan memberikan makna dari tanda yang sedang diteliti, misalnya kata "halus" dengan "kasar", kata "kaya" dibedakan dengan kata "miskin" yang dihubungkan dengan konsep kritik.

Guna memperjelas maksud analisis secara paradigma dan Sintagma ini, Claude Levi Strauss mengemukakan penjelasan yang lebih mudah dimengerti; bahwa analisis sintagmatik pada teks memperlihatkan makna yang *manifest* (nyata-tampak), sementara analisa paradigmatik teks memperlihatkan makna yang laten.

Dicontohkan, struktur sintagma dari teks misalnya tentang situasi apa yang terjadi di sana (keadaan). Struktur paradigma misalnya teks tersebut bicara tentang apa (maksud).

Unit Analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah cerita Komik Strip *Pak Bei* karya Masdi, yang hadir dalam rubrik humor edisi minggu pada Surat Kabar Suara Merdeka (Jawa Tengah). Peneliti membatasi untuk cerita Strip pada bulan November 2004-Februari 2005. Alasan melakukan pembatasan karena komik *Pak Bei* terbit setiap edisi minggu dan ini berarti sudah sekitar 14 episode untuk waktu empat bulan, dan peneliti menganggap cukup mewakili unsur kategori cerita yang ditampilkan.

Hasil Penelitian

Bagian ini akan membawa kita menuju pembacaan tanda-tanda dalam Komik Strip *Pak Bei* yang melibatkan analisis *Sintagmatik* dan *Paradigmatik* bersandar pada strukturalisme Ferdinand De Saussure. Temuan makna yang tampak/nyata maupun tersirat selanjutnya menjadi bagian penting dari aplikasi konsep *Semiologi*, analisis *Sintagma* selanjutnya bekerja pada rangkaian gambar dan teks Komik *Pak Bei* (pemaknaan tataran pertama). Sedangkan pembahasan secara *Paradigmatik* akan menimpali lewat usaha menyimpulkan makna menurut tataran kedua, berupa konotasi, konsep mitos atau pun ideologi tersirat (*hidden meaning*).

Kaidah *Saussure* juga menjelaskan, hubungan *paradigmatik* dari sebuah kata adalah hubungan esensial yang dimilikinya di luar hubungan *sintagmatik*. Hubungan ini memisahkan berbagai perbedaan yang penting perannya bagi pendefinisian kata. Keterangan yang diperkuat pendapat Levi Strauss yang mengemukakan teori pasangan oposisi biner (*binary opposition theory*) sebagai relasi unit dalam struktur bahasa yang sama maupun berbeda satu dengan yang lain. Oposisi biner atau oposisi polar (kutub) tidak terjadi begitu saja.

Oposisi itu tidak selalu jelas atau terbukti kenyataannya. Hal ini karena dalam sebuah cerita harus ada bagian yang menarik dan menyenangkan yang didasarkan pada sejumlah konflik dengan besar intensitas tertentu dan konflik itu menyiratkan satu atau lain jenis oposisi. Bila kita berkuat dengan suatu teks, kita harus menyisihkan bermacam-macam pasangan oposisi yang memberi arti pada teks ini. Semiotikus memang tidak menemukan sistem hubungan yang ada, tetapi kebalikannya menciptakan hubungan. Beberapa teoritikus Sastra menegaskan bahwa pekerjaan kreatif pada akhirnya *Intertekstual*. Karena semua teks berhubungan dengan teks yang lain untuk menunjukkan keragaman. Sehingga untuk mengetahui apakah Komik *Pak Bei* benar memuat kritik sosial atau tidak, caranya adalah menghubungkan dengan karya seni atau teks-teks umum yang telah eksis sebelumnya. Sejak cerita *Pak Bei* berakhir 13 Februari 2005 lalu, komposisi yang sudah adapun berubah. Penelitian ini telah memilih enam edisi Strip *Pak Bei* sebagai objek kajian. Edisi pilihan tersebut antara lain; 7 November 2004, 19 Desember 2004, 26 Desember 2004, 2 Januari 2005, 23 Januari 2005 dan 13 Februari 2005. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Tema Cerita Edisi Pilihan Pak Bei

No	Edisi	Tema
1.	7 November 2004	Lebaran Sebentar Lagi
2.	19 Desember 2004	Pantangan Bagi Orang Tua
3.	26 Desember 2004	Elpiji naik, Pertamina naik
4.	2 Januari 2005	"Minta restu" ikut Pilkada
5.	23 Januari 2005	Moratorium
6.	13 Februari 2005	Wartawan tanpa berita

Strip Pak Bei : Sebuah Perjalanan Makna Tanda. Secara umum, tanda disusun dari sejumlah elemen yang berbeda. Masing-masing dapat berfungsi sebagai tanda. Tentu saja beberapa tanda kelihatan sederhana-seperti suatu tanda panah yang memberi petunjuk ke mana seseorang harus pergi mencapai tujuan yang diinginkan. Namun kebanyakan tanda lebih rumit daripada itu, dan kita biasanya menemukan sejumlah hal yang menuntut analisis pada tanda itu.

Objek kajian *Strip Pak Bei* ini akan dianalisis dengan memilah unsur cerita ke dalam tiga fase, pembukaan (*opening*), isi (*content*), dan penutup (*closing*) dengan penjabaran proses masing-masing. Kajian ini selanjutnya melibatkan dua perangkat semiotika struktural, yakni analisis *sintagmatik* sebagai pemaknaan tataran pertama, dan analisis *paradigmatik* sebagai pemaknaan tataran kedua atau makna tersirat (*hidden meaning*).

Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu memilah unsur cerita ke dalam 3 fase; pembukaan (*opening*), isi (*content*), penutup (*closing*). Hasil yang diperoleh antara lain:

Pembukaan (*opening*) tampil biasa, tidak ada suatu hal menonjol. Tema cerita dapat segera diketahui dalam bagian ini. *Pak Bei* sebagai tokoh utama cerita selalu hadir pada setiap frame pembuka, yang menunjukkan cerita bergerak dari sudut pandang orang pertama. Sosok *Pak Bei* digambarkan sebagai seorang laki-laki sederhana, hidup di daerah pinggiran, dan lingkungan kaum pekerja. Sementara aksesoris Peci yang selalu dipakai *Pak Bei* tidak hanya menjadi identitas pribadi, namun juga wujud sintesa identitas agama dan nasional.

Isi (*content*) mulai menuju ketegangan. Ini bisa disaksikan dari alur cerita bergerak, dari frame kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan frame kelima adalah puncak ketegangan (*klimaks*). Dialog antara *Pak Bei* dengan beberapa peran pembantu pada setiap edisi menciptakan ketegangan cerita yang berbeda. Pada lain sisi, Komik ini tetap ingin menampilkan kesan sederhana lewat teks-teks dan visualisasi yang mudah dipahami.

Kehadiran kritik sosial dalam *Strip Pak Bei* hanya dapat diketahui lewat kajian *intertekstual*, sejauh hubungan cerita dengan teks-teks umum yang telah ada sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa keenam cerita pilihan tersebut mengangkat fenomena keseharian yang ada disekeliling pembaca. Isi cerita Komik *Strip Pak Bei* sekaligus meneguhkan ideologi *Patriarkhi* dan *Feodalisme*. Ini bisa ditemukan dari sosok Bu Bei yang selalu patuh kepada suaminya, *Pak Bei*. Beberapa visualisasi menunjukkan peran seorang isteri hanya sebagai pendamping hidup (*second sex*), di antara dominasi laki-laki. Sedangkan idealisme *Feodal* muncul dalam sikap hormat, tunduk, mengikuti (*manut*) pendapat orang tua atau orang yang lebih tinggi kedudukannya oleh *Pak Bei*.

Penutup (*closing*) menyajikan beberapa kejutan. Bagian ini juga bertindak sebagai *anti-klimaks* cerita. *Pak Bei* dicitrakan sebagai orang yang sering salah memaknai ucapan, pesan (kesalahan logika). Kejutannya adalah ketika pendapat *Pak Bei* atau kenyataan yang ditemuinya tiba-tiba datang di luar prediksi pembaca pada umumnya. Hingga terbitlah kelucuan-kelucuan itu. Berdasarkan indikator-indikator dalam bentuk seni cerita rakyat (Berger, 2000:95) cerita *Pak Bei* dapat digolongkan sebagai bentuk komedi keluarga.

Antara lain dapat dilihat dari *setting* yang menunjukkan ciri daerah pinggiran, cerita berlangsung setiap waktu, tema seputar kekacauan dan kebingungan, kostum yang digunakan adalah pakaian biasa, dan tokoh protagonisnya adalah *Pak Bei* sebagai ayah (*figur*).

Dari fase-fase cerita *Pak Bei* tersebut, bisa pula dilakukan pembangkitan makna oposisi (*binary opposition*) menurut pandangan Levi Strauss. Adapun kategorisasinya menempatkan orang pinggiran

dan orang kota sebagai kutub oposisi di urutan teratas. Ini dengan pertimbangan cerita *Pak Bei* sebagai jenis komedi keluarga, dan salah satu indikator utamanya adalah lokasi yang berada di daerah pinggiran. Karakteristik lain yang ditemukan pada cerita sedapat mungkin dicari oposisi yang setara sebagai pembandingan.

Di antaranya sikap sederhana, sosial, ramah, berpendidikan rendah yang telah menjadi bagian mitos dari masyarakat daerah pinggiran berlawanan dengan karakteristik orang kota yang cenderung hidup mewah, individual, tidak ramah, dan berpendidikan tinggi.

Tabel 2
Kutub Oposisi Dalam Cerita Pak Bei

Orang Pinggiran	Orang Kota
Sederhana	Mewah
Konservatif	Moderat
Lugu	Cerdik
Sosial	Individual
Sukarela	Pamrih
Spontan	Penuh pertimbangan
Peci	Topi
Irasional	Rasional
Pesimis	Optimis
Patuh	Penentang
Ramah	Tidak ramah
Pendidikan Rendah	Pendidikan Tinggi

Pembahasan

Sebuah karya fiksi bertolak dari fenomena yang diangkat kembali atau dipotret melalui bahasa. Sadar atau tidak pemotretan kembali fenomena yang dihadirkan lewat bahasa itu juga tak terlepas dari pengaruh budaya. Pada Komik Strip *Pak Bei* budaya Jawa mengambil peran. Budaya Jawa mewarnai pandangan-pandangan dan sikap para tokoh cerita dalam menafsirkan pengalaman hidupnya, termasuk dalam menghadapi perubahan zaman yang dibawa oleh proses modernisasi yang terus berlangsung.

Fenomena yang dipotret melalui karya tulis itu juga bicara mengenai manusia Jawa yang mengalami sesuatu dan bukan manusia Jawa yang membuat sesuatu, terlebih kalau apa yang dibuatnya itu dapat berpengaruh luas pada tata tertib dunia. Kritik dalam pemahaman Jawa berfokus pada pribadi masing-masing individu. Neils Mulder lewat bukunya *Kebathinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (dalam Sardjono, 1992:28) mengatakan bahwa dewasa ini banyak orang agaknya cenderung kepada kesimpulan bahwa mereka sedang mengalami apa yang disebut sebagai zaman edan, suatu zaman dengan ciri-ciri keteraturan yang terganggu, keadilan dan keamanan yang menipis, ekonomi yang serba sulit, tata nilai yang mengalami benturan-benturan dan semacam itu.

Orang Jawa berhadapan dengan individu-individu yang tanpa peduli menabrak keselarasan sosial demi tidak jatuh tenggelam. Cerita *Pak Bei* dalam suasana di mana budaya Jawa menghadapi tantangan, melihat kegamangan situasi itu dari sudut pandang orang Jawa, menggeliat untuk mencuatkan kembali budayanya yang sedang sakit itu. Pun dengan cara Jawa, yaitu tanpa ribut-ribut maupun protes yang menuntut orang agar mencegah segala cara kelakuan yang bisa

mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.

Pola pergaulan masyarakat Jawa yang sedemikian rupa, mengatur cara bicara dan membawa diri serta menunjukkan sikap hormat kepada orang lain dapat kita jumpai dalam cerita *Pak Bei*. Teks-teks yang ada menunjukkan narasi yang terukur, jauh dari kesan mengejek, apalagi merendahkan orang lain. Kritik ditampilkan sehalus mungkin, bahkan nyaris tak kentara. Ini tentunya sangat kontras dengan karya lain seperti karikatur yang menampilkan kritik terbuka lewat visualisasi tokoh nyata misalnya.

Kehadiran kritik tak kentara itu terasa ingin menjauhkan diri dari persepsi negatif terhadap cerita. Alih-alih bicara terus terang, yang ada justru kisah kehidupan tokoh *Pak Bei* mengutamakan keselarasan dengan keyakinan orang pada umumnya, menghormati hak dan prinsip orang lain. Tindakan ini dapat dipahami sebagai usaha menghindari polemik dikalangan pembaca, meskipun tidak jarang esensi kritik terpinggirkan. Harmonitas hanya akan tercapai ketika manusia sebagai *jagat cilik* senantiasa bercermin ke dalam batin untuk mencapai *waskitha* dan *susila*.

Kemudian suara batin dengan laku amalnya menjadi titik sentral orientasi dharma baktinya dalam kehidupan sosial (Purwadi, 2002:80). Keharmonisan tersebut tidak serta merta bisa dicapai, sebab Sering terjadi pertentangan antara hasil refleksi batin individu (*inward looking*) dengan kondisi lingkungan (*outward looking*). Di sini muncul kesenjangan harapan dengan kenyataan. Kesenjangan harapan dan kenyataan ini hanya bisa disiasati salah satunya dengan kritik sosial.

Ketiadaan kritik justru menyebabkan orang kehilangan acuan untuk membedakan apakah sebuah tindakan benar atau salah, karena satu-satunya ukuran adalah norma-norma dan moral dalam lingkaran budaya. Kritik bukan hanya bagian dari hak dasar manusia untuk bebas bicara (*freedom to speech*). Melainkan juga sebagai jalur alternatif untuk menengahi pertentangan batin dan kenyataan. Pandangan budaya Jawa telah menggariskan bahwa kritik tidak mempertimbangkan keselarasan hingga akan terjadi *goro-goro* (kekisruhan) keadaan. Celakanya, zaman terus bergolak namun pencerahan tak kunjung datang.

Kritik dari dalam atau pun luar lingkaran budaya menjadi barang langka, karena perkara ketabuan telah lebih dahulu menempatkan kritik sebagai pembuat "onar" atau mengancam keselarasan. Selanjutnya budaya Jawa berhasil membuat mitos kritik sebagai hal yang tabu. Tentunya orang Jawa sangat tidak dianjurkan melewati ketabuan-ketabuan budaya tersebut. Sehingga mengungkap kritik, rasa kurang puas atau pun rasa tidak suka terhadap orang lain apalagi kepada penguasa secara terbuka bisa dianggap sebagai biang "keonaran".

Tekanan budaya yang menjadikan kritik sebagai perihal tabu, membuat onar, dan mengancam keselarasan masyarakat, bila dicermati merupakan upaya kelompok dominan menjadikan budaya sebagai alat mempertahankan *status quo*. Sebagai contoh, pembedaan berdasarkan kedudukan sosial, senioritas, dan jenis kelamin dalam budaya Jawa menurut pandangan batin kita yang merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas, tidak selalu baik.

Akan ada pihak-pihak yang menjadi golongan dominan, sementara yang lain didominasi atau menjadi objek. Kenyataan ini kita terima begitu saja sebagai bentuk warisan budaya, dengan anggapan sebagai "warisan" itu, tindakan-tindakan *Feodal* dan *Patriarkhi* tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kehidupan seorang *Raden Ajeng Kartini* misalnya, mengambil bagian dalam pembedaan hak cukup keras antara laki-laki dan perempuan. Di mana wanita pada waktu itu hanya mempunyai lahan tiga *UR* yaitu sumur, kasur, dan dapur.

Tanpa ada hak untuk menuntut ilmu apalagi berpartisipasi dalam roda pemerintahan. Meskipun ini terjadi juga di lingkup nasional,

namun budaya Jawa lebih tegas menyatakannya. Posisi isteri sebagai "Kanca Wingking" adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Eksistensi *Patriarkhi* tetap terjaga sebab cara berpikir kaum perempuan Indonesia seringkali mengambil dari sudut pandang laki-laki. Pada sisi lain, *Feodalisme* bertahan khususnya di kalangan masyarakat Jawa, karena segenap masyarakat selalu mendasari tindakan mereka pada paradigma yang ada di lingkungan Keraton.

Dua ideologi yang kentara dalam cerita, *Patriarkhi* dan *Feodalisme* setidaknya berkesesuaian dengan konsep ideologi menurut Louis Althusser. Ideologi bukan lagi didasari faktor-faktor ekonomi yang mempertentangkan kelas atas dan kelas bawah. Namun telah menjadi milik dan dipraktikkan semua kelas sosial, walaupun tetap diabdikan untuk kepentingan kelas dominan (Fiske, 1990:240).

Kreatifitas para seniman tidak serta-merta luntur saat kritik terbentur oleh kekuatan budaya dominan (*dominant culture*). Bila para Dalang berhasil menyampaikan pesan moral, filosofi hidup, atau ajaran agama lewat kisah para tokoh dalam cerita wayang kepada para masyarakat. Di Jawa Timur, kesenian *Ludruk* menjadi produk anti kemapanan dalam masyarakat *Feodal* yang *Scandalous*, dan korup.

Alih-alih melakukan perlawanan frontal, masyarakat lantas menemukan sindiran sebagai artikulasi populer dalam hal kritik dan kontrol kebijakan penguasa dan *Ludruk* sebagai mediana. Sama juga dengan kenaasan, ketololan dan kealpaan seorang *Pak Bei* yang menjadi "bungkus" menyasiasi kekakuan budaya. Tanpa disadari, di sanalah kritik itu berjalan pelan-pelan. Ini adalah bagian dari cara pandang dalam diri manusia Jawa tentang bagaimana orang Jawa harus menjalani kehidupannya dan menghadapi pengalamannya.

Pak Bei membawa keprihatinan atas situasi budaya yang dianggap mencemaskan. Pembaca mungkin melihat teks-teks komik ini tidak ada yang benar-benar bertindak menentang arus. Adalah sebuah kewajaran hal demikian terjadi. Cerita *Pak Bei* mengikuti prinsip hidup Jawa, maka ini menjadi bukti suatu sikap pasrah dengan mengalirkan diri pada arus nasib karena sangat menyadari sebuah kesia-siaan untuk menentang.

Lelucon-lelucon yang ditampilkan Strip *Pak Bei* pun, berpijak pada konsep ketidaksejajaran (*incongruity*), pertentangan (*conflict*) dan pembebasan (*relief*). Sebagai produk dalam lingkaran budaya, Strip *Pak Bei* mempunyai andil menjadi juru bicara rakyat atas problem-problem sosial kebudayaan yang ingin disuarakan.

Penutup

Kesimpulan. Kartun *Pak Bei* menampilkan makna seorang pinggirani di Jawa dalam mencermati persoalan-persoalan sosial secara komedis. Kritik yang ditampilkan bersifat "njawani" dalam pengertian mencoba mengingatkan ketimpangan tanpa mengganggu keharmonisan masyarakat melalui ketidaksejajaran, pertentangan dan pembebasan. Selain menampilkan kritik sosial, *Pak Bei* juga mengukuhkan nilai-nilai dalam ideologi patriarki dan feodalisme.

Saran. Secara sosial, kehadiran nilai-nilai patriarki dan feodalisme dalam *Pak Bei* perlu selalu dipertanyakan untuk menggugah kesadaran pembaca (masyarakat) agar bersikap terhadap hegemoni nilai-nilai dominatif dalam ideologi tersebut. secara teoritis perlu dilakukan studi perbandingan dengan menggunakan kajian serupa untuk menunjukkan lokus ideologi dominan dalam media komunikasi semacam komik.

Daftar Rujukan

- Adams, Cindy. (1966). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: P.N. Gita Karya.
- Appignanesi, Richard dan Chris Garret. (1997). *Posmodernisme For Begginer*. Bandung: Mizan.
- Ardagh, Philip. (2004). *Einstein Aja Tahu Tentang Gagasan Yang Mengubah Dunia*, alih bahasa oleh Lydon Saputra. USA: Macmillan.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. (2004). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekata Media.
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Media Analysis Tehniques*. Yogyakarta: Atmajaya.
- . (2000). *Tanda-Tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Boneff, Marcel. (1999). *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG Paris & Forum Jakarta.
- Brouwer, M.A.W. (2003). *Perjalanan Spiritual Dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, Sampai Siberia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Budiman, Arif. (1996). *Teori Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Kris. (2003). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Chaidir. (2004). *1001 Saddam*. Yogyakarta: Adicita Jaya.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- . (2003). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1995). *Arti Dan Makna Tokoh Pewayangan Mahabrata Dalam Pembentukan Dan Pembinaan Watak*. Jakarta.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2001). *Beyond Imagination*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fiske, Jhon. (1990). *Cultural And Communication Studies*, Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Garaudy, Roger. (2000). *Mitos dan Politik Israel*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Giddens, Anthony. (1996). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Analisis Karya Tulis Marx, Weber, Durkheim*, alih bahasa oleh Soeheba Krama Dibrata. Jakarta: UI Press.
- Hardiman, F. Budi. (1993). *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Juergen Habermas. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2003). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Herusatoto, Budiono. (1985). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hoffer, Eric. (1993). *Gerakan Massa*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Jong, S. De. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lash, Scott. (2004). *Sosiologi Posmodernisme*, alih bahasa oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Lelono, Joko. (2000). *Nostradamus Van Java*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohtar, Mas'oed. (1997). *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*.

Yogyakarta: UII Press.

- Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J dan A.M.P Knoers. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gama Press.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarakin.
- Mukhtar dan Erna Widodo. (2000). *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Mulyana, Dedy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . (2004). *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2003). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ojong, P.K. (2001). *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.
- Pease, Allan. (1987). *Body Language*. Jakarta: Arcan.
- Poloma, Margareth. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prasetyantoko. (1999). *Kaum Profesional Menentang Rezim Otoriter*. Jakarta: Grasindo.
- Purwadi. (2002). *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi atas Religiositas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Utami, Ayu. (2003). *Si Parasit Lajang*. Jakarta: Gagas Media.
- Sardjono, Maria. A. (1992). *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sargent, Lyman Tower. (1987). *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer: Analisis Komparatif*, alih bahasa oleh Henry Sitanggang. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Muhammad Nashir. (2002). *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Skinner, Quentin. (1994). *Machiavelli, Dilema Kekuasaan dan Moralitas*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Sobary, Muhammad. (2000). *Pil Koplo dan Don Quixote: Kegagalan Membangun Peradaban*. Jakarta: Kompas Group.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekarno. (1966). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi.
- Sudarmo, Darminto. (2004). *Anatomi Lelucon*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Suyono, Seno Joko. (2002). *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.
- Winarni. (2003). *Komunikasi Massa*. Malang: UMM Press.

